

Menuju Masyarakat Berdaya: Membedah Pendekatan Self-Help Dan Technocratic Pada Desa Sidosermo Dan Desa Batu Malang

Sophia Al Haniva¹, Arinta Putri Dewanti²

¹Ilmu Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, sophiaalhaniva@gmail.com

²Ilmu Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, arintaputri6@gmail.com

Abstract

The community empowerment approach is a major factor in policy-making to implement development that involves the community. As carried out by Diskumdag Batu City in the village in Batu City Malang which empowers its community through SMEs. In addition, Sidosermo Indah Surabaya Village also carried out a strategy to increase the potential of its village through a special needs community called "Tiara Handycraft". This research aims to compare the use of community empowerment approaches in Batu Malang City and Sidosermo Indah Village. This research uses a literature study research approach with the Systematic Literature Review method. Primary data sources include journals and related studies, while secondary data comes from supporting books and e-books. The results showed that SME development and training conducted by Diskumdag Batu City were approved by the community. Meanwhile, the Tiara Handicraft business in Sidosermo Indah Village, Surabaya takes a self-help and technocratic approach that implements changes and reforms that start from an external action that imposes a program unilaterally, and carries out democratic principles based on the placement of humanist empowerment that recognizes the existence of humans as active and creative beings.

Keywords: *Community Empowerment, Self-Help, Technocratic, Village Community, Literature Study*

Abstrak

Pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi faktor utama dalam pengambilan kebijakan untuk melaksanakan pembangunan yang melibatkan masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Diskumdag Kota Batu pada desa di Kota Batu Malang yang memberdayakan masyarakatnya melalui UKM. Selain itu, Desa Sidosermo Indah Surabaya pun melakukan strategi untuk meningkatkan potensi desanya melalui komunitas berkebutuhan khusus yang dinamakan "Tiara Handycraft". Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penggunaan pendekatan pemberdayaan masyarakat Desa di Kota Batu Malang dan Desa Sidosermo Indah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi literatur dengan metode *Systematic Literature Review*. Sumber data primer meliputi jurnal dan penelitian-penelitian terkait, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan *e-book* pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan UKM serta pelatihan yang dilakukan oleh Diskumdag Kota Batu disetujui oleh masyarakat. Sedangkan pada usaha Tiara Handicraft di Desa Sidosermo Indah, Surabaya melakukan pendekatan *self-help* dan *technocratic* yang melaksanakan perubahan dan pembaharuan yang dimulai dari suatu tindakan dari luar yang memaksakan program secara sepihak, serta melakukan prinsip demokrasi yang didasarkan pada penempatan pemberdayaan yang bersifat humanis yang mengakui keberadaan manusia sebagai makhluk aktif dan kreatif.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Self-Help, Technocratic, Masyarakat Desa, Tinjauan Literatur*

Pendahuluan

Pada era *society* 5.0 ini pembangunan menjadi masalah kompleks yang dimana pembangunan saat ini bergerak ke arah *people centered development* yang menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan. Untuk itu pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi faktor utama dalam pengambilan kebijakan untuk melaksanakan pembangunan yang melibatkan masyarakat. Pemberdayaan merupakan konsep dari sebuah rangkaian pandangan paguyuban atau sebuah asosiasi kebudayaan di dalam masyarakat. Pendekatan pemberdayaan masyarakat digunakan karena adanya ketidakberdayaan masyarakat, seperti masalah kemiskinan, keterbelakangan, ketimpangan, dan ketidakadilan (Soetomo, 2013). Pembangunan dan pemberdayaan diperlukan untuk memenuhi semua tujuan pembangunan berkelanjutan, menciptakan serta membentuk bangsa atau keturunan yang reformis, bebas dan sejahtera, selain itu dengan melakukan strategi-strategi pemberdayaan masyarakat, dinilai dapat membantu mengatasi ketinggalan sistem sosial-ekonomi dan membentuk transformasi sosial (Suaib, 2023). Untuk itu dibutuhkan suatu upaya yang sesuai untuk memastikan bahwa kebijakan di tingkat makro mendukung proses mengatasi kesenjangan, dimana hal ini harus dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di tingkat mikro yang diarahkan pada kelompok masyarakat yang paling bawah untuk menghasilkan kebijakan yang lebih progresif, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat di desa atau wilayah kecil.

Pendekatan pembangunan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan yang paling umum digunakan, terutama pada negara berkembang, seperti Indonesia. Hal tersebut terlihat dari adanya kondisi-kondisi umum yang muncul di suatu negara. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses untuk meningkatkan kemampuan, daya cipta, dan kompetensi individu atau kelompok agar mampu menghadapi situasi apapun secara mandiri dan memiliki kendali atas segala unsur kehidupannya (Afriansyah et al., 2023). Menurut (Ife & Tesoriero, 2016) definisi pemberdayaan masyarakat adalah upaya menyediakan sumber daya, peluang, pengetahuan, dan kecakapan pada masyarakat guna memperkuat kapasitas mereka untuk membentuk kehidupan masa mendatang dan memperbaiki kondisi sosial mereka. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk memandirikan serta mengembangkan kompetensi masyarakat dengan mendorong motivasi masyarakat terhadap potensi dirinya untuk lebih berdaya guna.

Untuk meningkatkan nilai-nilai kemandirian bidang sosial dan ekonomi, terdapat model pemberdayaan masyarakat untuk menyukseskan program salah satunya adalah *community organization* yang dimana masing-masing wilayah mempunyai potensi yang unik sehingga dapat dilibatkan sebagai mitra dalam pemberdayaan masyarakat, seperti PKK, karang taruna, BumDes, dll. Pendekatan pemberdayaan ini sangat relevan dalam konteks pedesaan, di mana banyak desa masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Pengembangan masyarakat desa menjadi sangat penting untuk membantu masyarakat desa mencapai kemandirian. Kemandirian ini dapat dilihat melalui tingkat kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari (Andi, 2021).

Dalam Undang-Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, pemberdayaan masyarakat desa adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan dan mensejahterakan masyarakat melalui pembentukan sikap, ilmu pengetahuan, keahlian, tingkah laku, kepedulian, serta pemanfaatan sumber daya dengan menetapkan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang relevan dengan kebutuhan dan prioritas masyarakat desa. Tujuannya agar kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan ditujukan untuk menciptakan kesejahteraan (Muslim, 2012). Dalam mencapai kesejahteraan masyarakat desa, diperlukan pengelolaan sumber daya lokal yang terdiri dari sumber daya manusia dan sumber

daya alam (Endah, 2020). Selain itu, hadirnya masyarakat yang partisipatif merupakan faktor yang sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya partisipasi dari masyarakat memungkinkan pemberdayaan dapat menciptakan iklim positif yang dapat mengembangkan potensi masyarakat (Andi, 2021).

Seperti yang dilakukan oleh Diskumdag Kota Batu pada desa di Kota Batu Malang yang memberdayakan masyarakatnya melalui UKM dengan melakukan penyuluhan kepada UKM (*enabling*) dan melakukan pembekalan, pembinaan, dan pemberian sarana dan prasarana bagi pelaku UKM (*empowering*) (Gipari et al., 2023; Sembiring et al., 2020). Selain itu, salah satu desa di Kota Surabaya yaitu Desa Sidosermo Indah pun melakukan strategi untuk meningkatkan keterampilan dan potensi desanya agar lebih mandiri dengan membuat komunitas berkebutuhan khusus melalui industri kreatif yang dinamakan “Tiara Handycraft”. Tiara Handycraft adalah lembaga swasta yang telah mendapatkan izin resmi dari pemerintah untuk mempekerjakan disabilitas. Melalui komunitas ini menjadi harapan bagi penyandang disabilitas maupun non-disabilitas dalam mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi (Muchlashin, 2021).

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat, berbagai pendekatan pemberdayaan diterapkan di kedua desa ini. Dua pendekatan yang menonjol adalah pendekatan *self-help* dan *technocratic*. Pendekatan *self-help* dibentuk dengan mandiri dan sifatnya partisipatif, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap terlaksananya keberlanjutan pemberdayaan (*sustainable development*) yang mengedepankan edukasi kepada masyarakat supaya tidak dipengaruhi orang lain dan percaya pada diri sendiri (Soetomo, 2013). Konsep yang dipakai adalah pengembangan humanis, dengan memahami realitas manusia sebagai entitas yang aktif dan kreatif (Rahmadi et al., 2020). Sementara, pendekatan *technocratic* berfokus pada kesuksesan program dan hasil nyata dalam mempercepat pembaruan (Endah, 2020). Model pembangunan dalam pendekatan *technocratic* bersifat *top down* yang dimana masyarakat menjalankan program yang telah dirancang oleh pemerintah (Sembiring et al., 2020).

Sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan masyarakat sebagai peserta aktif dalam implementasi program (Maani, 2011). Menurut teori *actors*, masyarakat adalah subjek yang berdaya dan mampu membuat perubahan dengan memberikan wewenang, kebebasan berpendapat, dan mengambil keputusan (Kopong et al., 2022). Menurut (Maani, 2011) terdapat enam strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan sesuai dengan akronimnya, yaitu *Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, dan Support*.

Penelitian terdahulu terkait *actors* sudah banyak dilakukan. Penelitian pertama, dilakukan oleh (Karyana & Astuti, 2023) yang berfokus pada inovasi Badan Usaha Milik Desa (BumDes) yang dihasilkan Desa Panggungharjo selama proses pemberdayaan. Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa proses pemberdayaan dimulai dengan peningkatan kapasitas, diikuti dengan pendampingan dan penyuluhan, serta peningkatan kerja sama. Kedua, BumDes mengidentifikasi dan merevitalisasi potensi budaya lokal. Ketiga, semua lapisan masyarakat diikutsertakan sebagai target pemberdayaan. Keempat, BumDes Panggung Lestari berperan sebagai *Actors*, penggagas, pemandu dan pendamping yang berlandaskan partisipasi masyarakat. Penelitian kedua, dilakukan oleh (Mubaroq & Wahyuni, 2022) yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui gerakan Kampung Tangguh Semeru Wiro Secang di masa pandemi Covid-19 di Desa Wiroborang, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo. Berdasarkan temuan penelitian, upaya pemberdayaan yang dilakukan sejauh ini telah berhasil. Menurut teori *Actors*, konsep pemberdayaan menghasilkan masukan yang terencana dan dapat diprediksi sebelumnya, sementara keluaran yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk perubahan positif bagi perekonomian dan kesejahteraan sosial masyarakat desa. Penelitian ketiga, dilakukan oleh

(Maulana et al., 2024) yang berfokus pada analisis upaya pemberdayaan masyarakat dalam program “Ekowisata Burai” di Desa Wisata Kecamatan Batu Kabupaten Organ Ilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil melibatkan masyarakat dalam pengembangan desa.

Signifikansi dalam penelitian ini mengkaji mengenai dua pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu *self-help* dan *technocratic*, karena hal tersebut bertujuan sebagai perbandingan penggunaan pendekatan pemberdayaan masyarakat Desa di Kota Batu Malang dan Desa Sidosermo Indah. Pemahaman mengenai pemberdayaan masyarakat secara efektif saat ini menjadi relevan, karena mendukung upaya dari sasaran tujuan berkelanjutan melalui partisipasi masyarakat dan pengelolaan sumber daya lokal, yaitu Tiara Handycraft dan UMKM Kota Batu Malang sebagai pengelola sumber daya lokal di desa tersebut. Selain itu, urgensi dalam penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai praktik pemberdayaan masyarakat dan esensi pada kebijakan dan praktik di lapangan.

Penelitian ini mengandung *novelty* sebagai berikut: 1) Perbandingan dari dua Desa dalam pemberdayaan masyarakat dalam mendukung aktivitas ekonomi dan usaha mikro pada Desa Sidosermo Indah, Surabaya dan Usaha Kecil Menengah di Kota Batu Malang; 2) belum adanya penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai perbandingan dari pendekatan *self help* dan *technocratic* pada UMKM di Desa Sidosermo Indah dan UMKM Kota Batu Malang dalam kerangka pemberdayaan masyarakat. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi pemberdayaan pada daerah lain.

Kebaruan-kebaruan tersebut akan sangat membantu dalam menganalisis mengenai pemberdayaan masyarakat dan potensi dari wilayah atau Desa-desanya, dalam: 1) Merefleksikan dan mengevaluasi secara holistik pemberdayaan manusia; 2) Memberikan gambaran mengenai perbandingan dari kedua desa tersebut dalam melakukan pendekatan pemberdayaan masyarakat; 3) Meningkatkan kemandirian ekonomi pada kelompok rentan, disabilitas dan menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam mendukung ekonomi lokal. Maka dari itu, terdapat dua pertanyaan utama yang perlu dijawab dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *Actors* di Desa Sidosermo Indah Surabaya dan Desa di Kota Batu Malang? dan 2) Bagaimanakah perbandingan pendekatan *self-help* dan *technocratic* dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Batu Malang dan Desa Sidosermo Indah Surabaya?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kebijakan pemberdayaan yang lebih efektif melalui pendekatan *self-help* dan *technocratic* secara inklusif dalam pemberdayaan di tingkat desa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi literatur dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menghimpun, mengidentifikasi, dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan sesuai dengan bidang atau topik penelitian ini. Metode SLR dilakukan dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, serta menginterpretasi temuan penelitian terkait topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer yang meliputi jurnal dan penelitian-penelitian terkait dan data sekunder yang berasal dari buku-buku pendukung (Sugiyono, 2020). Teknik analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam pembahasan dan analisis, menggunakan teori pemberdayaan masyarakat *Actors* yang dirumuskan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay dalam *Perfect Empowerment* (1996) (Maani, 2011) mengacu pada pemberdayaan komunitas secara luas dengan menggunakan enam indikator sesuai akronimnya *Actors: Authority* (wewenang), *Confidence and Competence* (percaya

diri dan kompetensi), *Trust* (kepercayaan), *Opportunities* (kesempatan), *Responsibilities* (tanggung jawab), dan *Support* (dukungan).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pendekatan ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sidosermo Indah Surabaya dan Desa di Kota Batu Malang

Authority adalah dimana sekelompok masyarakat diberikan wewenang untuk merubah pendirian dan etos kerjanya ke dalam hal yang bermanfaat sehingga mampu dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat (Maani, 2011). Dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masyarakat, pemberian wewenang kepada masyarakat untuk mengambil keputusan menjadi sebuah strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mereka dimasa yang akan datang. Meningkatkan kepercayaan warga terhadap diri mereka sendiri dan kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan adalah bentuk dari wewenang sosial.

Dalam hal ini Desa Sidosermo Indah, Surabaya memiliki cara pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat berkebutuhan khusus melalui Tiara Handycraft. Tiara Handycraft adalah sebuah organisasi dan pemberdayaan masyarakat yang mendorong dan mendukung para penyandang disabilitas di sekitar desa. Kewenangan yang dilakukan dengan mempekerjakan kaum difabel dan membantu mereka dalam bekerja serta mengasah keterampilan yang dimiliki, sekaligus mampu menambah perekonomian keluarga mereka. Dengan adanya Tiara Handycraft, mereka menunjukkan bahwa disabilitas bisa mandiri hingga mampu memberikan penghasilan bagi keluarganya, karena itulah Tiara Handycraft menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas hingga sekarang.

Desa Batu Malang memiliki kewenangan untuk melakukan pemberdayaan dengan mempertahankan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) guna membangkitkan kualitas UKM berstandar ekspor, khususnya pada kelompok UKM di Diskumdag Kota Batu dengan metode pendekatan *technocratic*. Masyarakat setempat menjalankan program yang telah dirancang dari pemerintah. Kota Batu sendiri telah memiliki 365 UKM yang terbagi di tiga kecamatan. Keadaan seperti ini memperlihatkan bahwa UKM telah berperan sebagai penyangga perekonomian Kota Batu (Sembiring et al., 2020).

Confidence and competence adalah teknik untuk memperbaiki situasi yang terjadi melalui pengujian kapasitas dan kepercayaan diri masyarakat yang memungkinkan mereka mengetahui potensi dirinya. Tiara Handycraft memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas fisik dan mental untuk berlatih satu per satu divisi dari empat divisi yang ada, yaitu memotong, menjahit, menyablon, dan melakukan finishing, sebelum memutuskan untuk menekuni divisi yang diinginkan. Tiara Handycraft telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan keterampilan karyawannya, termasuk bekerja sama dengan para karyawan yang sudah bekerja di Tiara Handycraft untuk memberikan kesempatan kepada para penyandang disabilitas untuk mengembangkan karir mereka. Tiara Handycraft juga berkolaborasi dengan akademisi, seperti Tim Abdimas ITS Surabaya, untuk menciptakan produk dengan memanfaatkan teknologi untuk mengajari para penyandang disabilitas dalam bidang pemasaran digital (Britania & Widiyarta, 2023).

Gambar 1. Hasil kerajinan produk Tiara Handicraft



Sumber: Instagram (@tiarahandycraft_sby), 10 Juli 2024

Sedangkan di Desa Batu Malang, Pemerintah Kota Malang melakukan sesi konsultasi bulanan di Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) untuk mengelola SDA pertanian dan perkebunan di Kota Batu. Selanjutnya, para pelaku UKM diberikan pelatihan, mentoring, dan fasilitas untuk membantu mereka membangun keyakinan diri dalam bisnis mereka. Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Perdagangan (Diskumdag) dan Kementerian Perdagangan pun turut serta mempromosikan dan melakukan *business trip* untuk memasarkan produk mereka keluar negeri agar para pelaku UKM percaya diri bahwa produknya dapat disukai di mancanegara. UKM Kota Batu terbagi dalam empat kategori, yaitu produk olahan makanan, minuman, pengrajin kayu, dan perkebunan. Hasil alam yang tersedia, jika diolah dan dimanfaatkan oleh para petani, juga dapat dipergunakan sebagai bahan baku produk UKM.

Trust atau kepercayaan adalah keyakinan yang dimiliki setiap orang dan percaya bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk berubah dan mereka mampu untuk merubahnya. Tiara Handycraft ini mengubah perspektif masyarakat terhadap kaum difabel yang dipandang sebagai manusia disfungsi baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun lingkungan sosial. Tiara Handycraft didirikan sebagai jalan keluar kaum difabel untuk mengatasi berbagai masalah di kehidupannya. Melalui industri ini, Tiara Handycraft memberikan kepercayaan kepada kaum difabel bahwa mereka dapat keluar dari keterbatasan yang dimiliki dengan mengembangkan kemampuannya sendiri bahkan dapat memberikan manfaat bagi keluarganya. Hal inilah yang membuat Tiara Handycraft sudah menaungi banyak kaum difabel bahkan telah mengayomi lebih dari 500 kaum difabel.

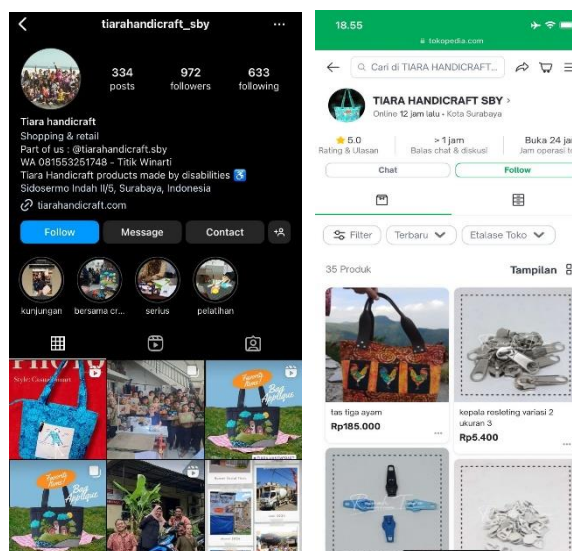
Berbeda halnya dengan Desa Kota Batu Malang, justru para pelaku UKM diberikan kepercayaan oleh pemerintah untuk melaksanakan programnya yang dinamakan KITE IKM (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor). Program ini dijalankan oleh Diskumdag Kota Batu, yang berhasil membentuk sembilan UKM menjadi eksportir. Kesembilan wirausahawan eksportir ini dapat memproduksi komoditas sesuai standar kualifikasi barang ekspor. Sebagian di antaranya berupa usaha mebel, yang dijual di Malaysia dan Bali; pengrajin kayu, seperti barang rumah tangga dan ukiran kayu, yang dikirim ke Jepang dan Korea. Bahkan, kerajinan alat musik tradisional Jawa, yaitu gong, juga diekspor ke luar negeri. Sementara untuk produksi makanan, seperti keripik dan rempeyek, telah menembus pasar Hong Kong. (Sembiring et al., 2020).

Pada indikator ini *opportunity* dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat terutama bagi yang memiliki keterbatasan dalam pengembangan diri yang sebanding dan berimbang dengan kemampuan pada potensi di dalam diri masing-masing individu serta sesuai dengan harapannya. Tidak hanya itu saja, peluang disini juga dapat dimanfaatkan sebagai

pengembangan kualitas produk UKM dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi mulai dari pengenalan, administrasi sampai kepada keselamatan dan keamanan kerja.

Dalam memenuhi kebutuhan serta keperluan di dalam hak kerja yang pantas, serta menciptakan ekuivalensi, Tiara Handycraft tidak menggunakan sistem rekrutmen khusus untuk memberdayakan difabel. Justru para karyawan yang bekerja diberikan akomodasi dan prasarana, yaitu konsumsi serta tempat tinggal selama menjadi karyawan atau pekerja dan diberikan hak jaminan perlindungan sosial ketenagakerjaan. Hal tersebut telah sesuai dengan peraturan dan jaminan melalui Pasal 33 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas. Tiara Handycraft juga melakukan kerjasama dan kolaborasi bersama Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai intervensi dini dan prosedur tolak ukur dalam keselamatan kerja. Selain itu dalam mempromosikan dan mengembangkan usahanya, Tiara Handycraft menjualkannya secara online melalui platform media sosial dan platform jual beli online, hal tersebut bertujuan untuk memperluas pasar serta memperkenalkan produk kerajinan yang dibuat oleh difabel sebagai bentuk apresiasi dan dukungan terhadap UMKM Desa.

Gambar 2. Platform Sosial Media dan *Online Shop* Tiara Handycraft Surabaya



Sumber : *Instagram* (@tiarahandicraft_sby) dan *Tokopedia* (Tiara Handycraft Surabaya), 10 Juli 2024

Pada pelaku UKM KITE IKM di Desa Kota Batu Malang, diberikan kesempatan oleh Diskumdag dengan mengundang berbagai pihak BUMN dan swasta untuk membantu membeli dan mempromosikan produk-produk para pelaku UKM melalui eksposisi delegasi dagang yang diadakan setiap 2 bulan sekali untuk meningkatkan peluang pada daya jual. Selain itu, pemasaran produk juga dilakukan secara daring melalui penerapan aplikasi "*Tab Market*" sehingga para pelaku UKM mampu untuk memasang foto dan harga jual dari masing-masing produk guna memperluas jaringan kemitraan hingga ke luar negeri. Selain itu diantaranya beberapa pelaku UMKM Kota Batu diikutsertakan dalam pameran di luar negeri, salah satunya: UKM CV. Berkah kategori kerajinan (souvenir, dan peralatan dapur), UKM Arjuna 999, dan handicraft di Negara Korea, Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Dalam melancarkan sebuah perubahan diperlukan sebuah tata kelola melalui pengelolaan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk menciptakan arah perubahan yang lebih baik. Dalam hal ini, tanggung jawab dibagi menjadi dua yaitu tanggung jawab pengelola dan tanggung jawab pekerja. Tanggung jawab pengelola adalah sikap pengelola dalam menyejahterakan pekerjanya mulai dari mengembangkan keterampilan hingga kesamaan hak pekerja. Sedangkan tanggung jawab pekerja adalah sikap pekerja untuk melaksanakan tugasnya dengan baik (Zachari et al., 2024).

Dalam membangun usahanya, Tiara handicraft memberikan tanggung jawab kepada pekerjanya untuk berinovasi serta berkreasi dalam mengelola dan mengolah bahan baku menjadi sebuah nilai seni yang memiliki harga jual tinggi. Oleh karena itu Tiara Handicraft membiasakan para pekerja untuk mengeksplorasi berbagai desain yang nantinya akan ditampilkan dalam pameran sebagai apresiasi hasil karya difabel. Tiara handicraft melakukan pendekatan *self-help* mengutamakan metode kekeluargaan dan penyeteraan pada orang normal yang tidak bisa mereka dapatkan pada tempat lain. Namun disatu sisi, Tiara Handicraft ini pun juga menerapkan pendekatan *technocratic* yang lebih mementingkan hasil daripada perubahan. Tiara Handicraft sebagai pengelola menerapkan sistem upah yang dimana hasil yang semakin banyak dikerjakan juga semakin banyak hasil yang didapatkan. Tiara Handicraft melakukan sistem ini untuk memberlakukan kedisiplinan ini sebagai aturan dalam membentuk kredibilitas dalam melakukan pekerjaan dan bentuk pemerataan sosial selayaknya orang normal, karena memang sesuai dengan tujuan didirikannya lembaga Tiara Handicraft untuk menyamakan mereka seperti halnya manusia non difabel yang memiliki kesempurnaan dari aspek lain tanpa melihat segi kekurangan yang dimiliki.

Sedangkan pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Batu Malang, Pemerintah Kota Batu Malang melakukan tanggung jawab dengan tetap mendukung serta mempertahankan UKM dalam melakukan pengintensifan taraf UKM dengan menggunakan standar ekspor. Pemerintah Kota Batu melancarkan aksi dalam pembangunan UKM melalui pendekatan teknokratik dengan membangun program KITE IKM (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor Industri Kecil Menengah). Pendekatan yang dilakukan secara *teknokratik* yang sifatnya vertikal dengan menempatkan pemerintah sebagai konselor. Kemudian, pemerintah juga memberikan pelatihan, pendampingan, dan pemberian fasilitas. Melalui Diskumdag Kota Batu tanggung jawab yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat menghambat pembangunan dari UKM tersebut, selain itu melakukan peningkatan akses permodalan, perumusan program KITE IKM, serta melakukan penyuluhan serta pembinaan setiap satu bulan sekali yang dilaksanakan di PLUT (Pusat Layanan Usaha Terpadu), dengan memberikan arahan dan tata cara dalam pengelolaan SDA yang tersedia di Kota Batu, seperti hasil perkebunan dan pertanian berupa hasil pertanian dan perkebunan. Selain itu DISKUMDAG juga memfasilitasi dengan memberikan pupuk organik, pupuk kompos, serta bibit yang terbuat dari bahan alami yang ramah lingkungan.

Dalam hal ini diperlukan adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak untuk dapat membantu mengembangkan usaha menjadi lebih baik. Dukungan yang diharapkan selain dari segi sosial, ekonomi, dan juga budaya tetapi juga tunjangan dari para *stakeholder* tanpa adanya intervensi oleh salah satu pihak (Maani, 2011). Dalam mengembangkan usahanya baik di Desa Sidosermo Indah Surabaya maupun Desa Kota Batu Malang mereka mendapatkan dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah.

Di Desa Sidosermo Indah Surabaya, Tiara Handicraft diberikan dukungan oleh yayasan swasta yang bernama Yayasan Bina Karya Cipta Tiara dalam perlindungan lembaga hukum serta memberikan berbagai pemenuhan kelayakan hidup dan membantu dalam berbagai *event* atau bazar untuk membangun *branding*. Selain itu, Tiara Handicraft juga turut dibimbing dan dibantu

dan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur untuk memberikan penyuluhan dan diseminasi mengenai jaminan perlindungan ketenagakerjaan, pelatihan dan keterampilan dalam bekerja, dan sistem upah kerja. Tidak hanya itu, Tiara Handicraft sudah menerima banyak penghargaan dari tahun ke tahun, baik pada tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional. Serta mendapatkan berbagai penghargaan dan sertifikat resmi yang diberikan atas nama lembaga Tiara Handicraft yang tergabung dalam bidang *government to organization* maupun *non government organization*.

Sedangkan untuk pelaku UKM di Kota Batu Malang, justru mereka dibuatkan program KITE IKM oleh Diskumdag untuk mengeksport produk UKM-nya supaya lebih terkenal di mancanegara. Selanjutnya, Diskumdag pun mendukung program ini dengan memasarkan produk ke berbagai pihak seperti BUMN dan pihak swasta dengan mengadakan pameran setiap dua bulan sekali. Sementara itu, untuk level nasional Diskumdag bekerjasama dengan Kementerian Perdagangan dengan melakukan *business trip* untuk mempromosikan produk UKM Kota Batu ke luar negeri. Melalui program ini Diskumdag telah berhasil menerapkan pendekatan *technocratic* yang dimana masyarakat dapat menerima program serta pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah (Sembiring et al., 2020). Hasilnya dapat dibuktikan dari 365 UKM di Kota Batu sebanyak 9 UKM telah berhasil membuat produk dengan standar ekspor yang dapat meningkatkan daya jual.

Pendekatan Self-help dan Technocratic di Desa Sidosermo Indah Surabaya dan di Desa Kota Batu Malang

Desa Sidosermo menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan *technocratic* dan *self-help*. Dalam hal ini strategi yang diterapkan adalah *technocratic* yang memungkinkan untuk melakukan sebuah transfigurasi dan modernisasi yang dilakukan dengan mempublikasikan serta mengklaim program secara sepihak, melalui indikator yang ada pada Lembaga Tiara Handicraft, tahap-tahap yang dilakukan yaitu dengan melakukan pemberdayaan yang sifatnya bersifat pemaksaan keahlian dengan tidak menghendaki bakat potensi apa yang mereka miliki. Kemudian pada pendekatan *self-help*, cara yang digunakan sebagai indikator dalam pemberdayaan masyarakat atau komunitas yaitu dengan memprioritaskan pada potensi, dan basis dari dalam, sedangkan prinsip yang digunakan dalam pendekatan ini adalah prinsip demokrasi yang berdasarkan pada sifat yang humanis dengan penempatan pemberdayaan yang mengakui keberadaan manusia sebagai makhluk aktif dan kreatif, hal ini dikarenakan prinsip yang pada dasarnya berkaitan dengan Masyarakat serta kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu dalam berkembang pada potensi kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini dibangun secara bebas dan bersifat partisipatif serta berdampak pada implementasi dalam melakukan pemberdayaan yang berkelanjutan atau *sustainable development* yang sifatnya mendidik masyarakat atau komunitas untuk dapat mandiri dan tidak bergantung pada hal eksternal, serta dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan penerapan yang persisten.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa alasan kota batu malang menggunakan pendekatan *technocratic* karena Pemerintah Kota Batu melaksanakan pembangunan UKM dengan pendekatan teknokratik melalui program KITE IKM (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor Industri Kecil Menengah). Pendekatan teknokratik ini bersifat vertikal dengan menempatkan pemerintah sebagai konsultan. Kemudian, pemerintah memfasilitasi program, pelatihan, pendampingan, dan pemberian akomodasi dan fasilitas. Hal tersebut dikarenakan pendekatan *technocratic* lebih mementingkan pada sebuah keberhasilan dalam program dan material yang dihasilkan, sehingga dalam mengembangkan potensi dan melakukan perubahan perlu adanya usaha dalam mengembangkan pemberdayaan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembedahan pendekatan *self-help* dan *technocratic* pada Desa Batu Malang dan Desa Sidosermo adalah bagaimana pemberdayaan dan tata cara pendekatan yang dilakukan, antara lain: Pembangunan UKM yang dilakukan oleh Diskumdag Kota Batu telah menggunakan model *technocratic* yang bersifat vertikal atau *top down*. Artinya masyarakat menyetujui pelatihan serta program-program yang diberikan dan dijalankan, melalui hal tersebut Diskumdag berupaya melibatkan peran aktif masyarakat melalui program pemberdayaan yang telah dilakukan dengan melakukan penyuluhan, pelatihan, pendampingan serta memberikan fasilitas. Sedangkan pada usaha Tiara Handicraft di Desa Sidosermo Indah, Surabaya menjalankan dua strategi pendekatan *self-help* dan *technocratic* yang secara imperatif dapat terjadinya sebuah perubahan dan pembaharuan yang dimulai dari suatu tindakan dari luar berupa suatu tindakan memperkenalkan dan memaksakan program secara sepihak, serta melakukan prinsip demokrasi yang berdasarkan pada prinsip penempatan pemberdayaan yang bersifat humanis dengan mengakui serta tidak melakukan deskriminasi kepada keberadaan manusia sebagai makhluk aktif dan kreatif. Melalui hal tersebut Tiara Handicraft meneliti atau mengamati bahwa penyandang disabilitas mempunyai kemampuan untuk diberdayakan, didukung dengan mengedepankan sistem kekeluargaan dan penyeteraan inklusif.

Referensi

- Afriansyah, Afdhal, Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Amruddin, Siswanto, D., Widiyawati, R., & Abdurohim. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Andi, A. F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas. *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132–146.
- Britania, D. A., & Widiyarta, A. (2023). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Mewujudkan Hak Pekerjaan yang Layak oleh UKM Tiara Handicraft Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 5(3), 248–257.
<https://doi.org/10.24036/jmiap.v5i3.590>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Gipari, N. L., Deswita, D. A., Fauzi, M. R., & Baihakhi, M. A. (2023). Strategi Pengembangan Kualitas UMKM Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Dusun IV Desa Wargaluyu Kabupaten Bandung. *Community Empowerment: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 1–10.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Karyana, Y., & Astuti, D. (2023). Inovasi Pemberdayaan BUMDes Sebagai Simpul Penggerak Ekonomi Masyarakat Desa. *Populika*, 11(1), 41–49.
<https://doi.org/10.37631/populika.v11i1.731>
- Kopong, A. V., Kholifah, S., & Kanto, S. (2022). Analisis Pendekatan A.C.T.O.R.S dalam Pemberdayaan Masyarakat Lansia di Kampung Wonosari 3G (Glintang Go Green) Kota Malang. *Brawijaya Journal of Social Science*, 2(01), 32–51.
<https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2022.002.01.3>
- Maani, D. K. (2011). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Demokrasi*, X(1), 53–66.
- Maulana, M., Yunindyawati, Y., & Taqwa, R. (2024). Penerapan Teori A.C.T.O.R.S pada Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata “Ekowisata Burai” Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10(1), 30–41.

<https://doi.org/10.29303/jseh.v10i1.455>

- Mubaroq, H., & Wahyuni, R. U. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tangguh Semeru Wirosecang Dalam Penanggulangan Covid-19 Di Kelurahan Wiroborang Kota Probolinggo. *Abdimas Galuh*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.6511>
- Muchlashin, A. (2021). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Berkebutuhan Khusus Melalui Industri Kreatif di Sidosermo Indah, Surabaya. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 134–142. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i2.4417>
- Muslim, A. (2012). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Samudra Biru.
- Rahmadi, A., Maisarah, S., & Pradipta, I. (2020). Pendekatan Kemandirian sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi pada Masyarakat Binaan Terdampak COVID-19. *Journal of Social Development Studies*, 1(2), 49–60.
- Sembiring, R. A., Subekti, T., & Nia Bella, M. M. (2020). Upaya Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Dan Perdagangan (Diskumdag) Kota Batu Dalam Memberdayakan Pelaku Usaha Kecil Menengah (Ukm) Produk Tujuan Eksport. *Journal of Governance Innovation*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v2i2.384>
- Soetomo. (2013). *Strategi - Strategi Pembangunan Masyarakat (IV)*. Pustaka Pelajar.
- Suaib. (2023). Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. In U. Nain (Ed.), *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (1st ed.). CV. Adanu Abimata.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, (2014).
- Zachari, N. N., Dewi, R. S., Fatihah, R. P., Septiana, W., & Purwanto, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas melalui Industri Batik Toeli Laweyan in Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 10–18.